

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada zaman modern seperti sekarang ini kebanyakan orang menganggap bahwa ilmu ekonomi adalah ilmu yang hanya dimulai dan diakhiri dengan hukum permintaan dan penawaran. Tentu saja anggapan ini terlalu mengandalkan ilmu ekonomi sebagai ilmu yang sangat sederhana. Akan tetapi menurut saya hukum yang dikenal dengan hukum penawaran dan permintaan memang merupakan bagian yang terpenting dalam pemahaman kita mengenai pasar. Apabila kita membicarakan pasar tentunya tidak luput dari perdagangan. Perdagangan yang paling sering terjadi adalah perdagangan di pasar. Di dalam perekonomian pasar tentunya ada yang disebut permintaan dan penawaran. Permintaan adalah jumlah barang atau jasa yang tersedia dan dapat ditawarkan oleh produsen kepada konsumen pada setiap tingkat harga selama periode waktu tertentu. Dari sini kita sudah melihat bahwa permintaan dan penawaran memiliki hubungan yang erat satu sama lain untuk mendukung perdagangan.

Dalam mengenal konsumen kita perlu mempelajari perilaku konsumen sebagai perwujudan dari seluruh aktivitas jiwa manusia itu sendiri. Adapun yang mempengaruhi faktor-faktor perilaku konsumen yaitu: Kekuatan sosial budaya terdiri dari faktor budaya, tingkat sosial, kelompok anutan (*small reference groups*) dan keluarga. Sedangkan kekuatan psikologis terdiri dari pengalaman belajar, kepribadian, sikap dan keyakinan. Menganalisis perilaku konsumen akan lebih mendalam dan berhasil apabila kita dapat memahami aspek-aspek psikologis manusia secara keseluruhan. Kemampuan dalam menganalisis perilaku konsumen berarti keberhasilan dalam menyalami jiwa konsumen dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan

demikian berarti pula keberhasilan pengusaha, ahli pemasaran, pimpinan toko dan pramuniaga dalam memasarkan suatu produk yang membawa kepuasan kepada konsumen dan diri pibadinya.

Digital printing merupakan proses percetakan dengan teknologi komputer. Ini merupakan teknologi terbaru dalam dunia percetakan, dengan proses cetak yang praktis. Proses cetak ini tidak memerlukan pembuatan plat film terlebih dahulu, hanya perlu memasukkan input file gambar yang akan dicetak ke mesin digital printing. Sekarang ini sudah banyak tersedia mesin digital printing, misalnya Konica Minolta, HP Indigo, Canon ImagePress, dan lain-lain.

Pada sebelumnya orang lebih bergantung pada jenis percetakan seperti offset. Tetapi sekarang ini sebagian besar sudah beralih ke jenis digital, ini mengakibatkan mengurangi penggunaan teknologi offset, meskipun begitu teknologi tersebut masih sangat dibutuhkan juga. Karena masih ada kelebihan dan kekurangan masing-masing jenis. Tetapi justru ini dapat membuatnya saling melengkapi untuk berbagai macam kebutuhan dan hanya perlu menyesuaikannya saja.

Digital printing sendiri mulai dikenal luas di Indonesia sejak tahun 2001. Kala itu mulai hadir mesin-mesin printer berkualitas *photo* seperti Epson, Canon, dan HP. Seiring perkembangan waktu, usaha digital printing makin banyak digemari untuk membuat berbagai macam media yang dibutuhkan masyarakat, seperti:

- Digital printing baliho, spanduk, *backdrop*, dan lain-lain untuk pemasaran *indoor* maupun *outdoor*.
- Digital printing mug, kaos/*tshirt*, *id-card* dan lain-lain.

- Digital printing media kertas untuk brosur, catalog, pamlet, dan sebagainya.

Tidak ada yang bisa membantah fakta bahwa dunia percetakan memang tidak ada matinya. Perkembangan usaha percetakan di Indonesia sendiri tercatat terlihat pada tahun 1950 dimana sebanyak 23 percetakan dimiliki oleh orang asli Indonesia, 24 percetakan dimiliki oleh Belanda, dan 84 percetakan dimiliki oleh warga Tionghoa.

Hadirnya percetakan di Indonesia erat kaitannya dengan kehadiran *VOC* Belanda. Pada tahun 1624 misionaris Gereja Protestan Belanda membeli sebuah mesin cetak dari Belanda untuk menerbitkan literatur kristiani dalam bahasa daerah. Namun tidak adanya operator yang bisa mengoperasikannya, maka mesin cetak ini menganggur begitu saja.

Tahun 1668, produk percetakan pertama dari pemerintah yaitu dokumen Perjanjian Bongaya Hantara Laksamana Cornelis Speelman dan Sultan Hasanuddin di Makasar yang ditanda tangani pada 15 Maret 1668.

Tahun 1699, Pendeta Andreas Lambertus Loderus melalui percetakannya banyak menghasilkan karya penting dalam bahasa Melayu Latin.

Tahun 1718, Pemerintah pusat mendirikan percetakan sendiri Di Casteel Batavia untuk kepentingan percetakan dokumen-dokumen resmi.

Tahun 1744, Surat kabar pertama bernama Batavia Nouvelles dicetak di Percetakan Benteng yang di kelola oleh Jan Erdman Jordens. Bentuknya hanya selembor kertas folio yang kedua halamannya masing-masing berisi dua kolom yang memuat maklumat pemerintah, iklan, dan pengumuman lelang.

Tahun 1855, Surat kabar berbahasa Jawa pertama bernama Bromartani diterbitkan oleh perusahaan kongsi Belanda, Harteveld & CO. Satu kali dalam seminggu.

Tahun 1910, Surat kabar nasional pertama bernama Medan Prijaji terbit di Jakarta berdasarkan data sementara yang di peroleh dari pemerintah, asosiasi dan juga pelaku usaha percetakan lainnya, jumlah pelaku percetakan di Indonesia hingga 2017 mencapai 26.000 yang melingkupi cetak *offset Digital Printing*.

Pada Gambar 1.1 data yang di peroleh dari BPS (Biro Pusat Statistik) menyebutkan terdapat kenaikan pada industri percetakan yaitu:

**Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur Mikro dan Kecil Triwulan III-2016  
Menurut Jenis Industri KBLI 2-digit (persen)**

Kode KBLI	Jenis Industri	Pertumbuhan	
		q-to-q	y-on-y
(1)	(2)	(3)	(4)
10	Industri Makanan	-0,26	9,70
11	Industri Minuman	1,57	13,71
12	Industri Pengolahan Tembakau	12,36	5,23
13	Industri Tekstil	-0,48	15,54
14	Industri Pakaian Jadi	-5,87	7,14
15	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	-7,84	2,38
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (tidak termasuk furnitur), dan Barang Anyaman dari Rotan, dan Barang Anyaman dari Rotan,	2,15	7,70
17	Industri Kertas, dan Barang dari Kertas	-1,31	19,05
18	Industri Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	2,14	20,84
20	Industri Bahan Kimia dan Barang dari Bahan Kimia	6,70	15,44
21	Industri Farmasi, Produk Obat Kimia dan Obat	8,73	17,11
22	Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	-2,35	-2,20
23	Industri Barang Galian bukan Logam	-0,51	0,59
24	Industri Logam Dasar	5,70	13,55
25	Industri Barang Logam bukan Mesin dan Peralatannya	-5,92	-12,40
26	Industri Komputer, Barang Elektronik dan Optik	6,07	34,11
27	Industri Peralatan Listrik	-8,66	10,14
28	Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	6,28	17,19
29	Industri Kendaraan Bermotor, Trailer dan Semi Trailer	-8,20	7,40
30	Industri Alat Angkut Lainnya	4,52	18,01
31	Industri Furnitur	-4,17	0,64
32	Industri PengolahanLainnya	-1,12	-1,54
33	Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan	-8,91	-7,90
<b>Industri Manufaktur Mikro dan Kecil</b>		<b>-2,06</b>	<b>5,75</b>

Gambar 1.1 Data BPS Industri Percetakan

<https://www.bps.go.id/pressrelease/2016/11/01/1262/pertumbuhan-produksi-ibs-naik-5-07-persen-dan-imk-naik-5-75-persen-pada-triwulan-iii-tahun-2016-dari-triwulan-iii-tahun-2015.html>

## **1.2 Rumusan Masalah**

Faktor apa saja yang mempengaruhi permintaan konsumen percetakan digital printing?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Untuk menemukan faktor yang mempengaruhi permintaan konsumen percetakan digital printing.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Praktis**

- Bagi perusahaan  
Penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan tambahan informasi dalam perkembangan menentukan kebijakan.
- Bagi konsumen  
Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dalam kualitas pelayanan percetakan.

### **1.4.2 Manfaat Akademik**

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dan memberikan kontribusi pada penambahan wawasan studi ilmu ekonomi.

Halaman Ini Sengaja di Kosong